

Studi Living Qur'an dalam Budidaya Tanaman Tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang

Jabal Nur

Jabalnur369@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana studi living Qur'an dalam budidaya tanaman tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang. Pokok masalah tersebut kemudian di-*breakdown* ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu :1) Bagaimana nilai dan makna Tin dalam QS. *al-Tin*?, Bagaimana bentuk dan proses dalam budidaya tanaman tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang berdasarkan resepsi QS. *al-Tin*? Bagaimana analisis budidaya tanaman tin di Pondok Pesantren al-Mubarak Sudiang berdasarkan resepsi kandungan QS. *al-Tin*?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah : pendekatan tafsir dan pendekatan fenomenologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, Pembina, santri dan masyarakat yang mengonsumsi produk tin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya tanaman tin di Pondok Pesantren al-Mubarak Sudiang bukan hanya sekadar kegiatan agrikultural, melainkan sebuah manifestasi dari ajaran al-Quran. Para santri dan pengelola memaknai budidaya ini sebagai ibadah dan bentuk tadabbur (perenungan) terhadap kebesaran Allah. Proses budidaya, mulai dari menanam, merawat, hingga memanen, diiringi dengan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Interpretasi *living quran* ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik, di mana pemahaman teks suci terintegrasi dengan aktivitas fisik dan pengembangan karakter. Dengan demikian, praktik *living Quran* dalam budidaya tanaman tin di pesantren ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat iman, menumbuhkan etos kerja, dan mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual.

Kata Kunci: *Living Quran, tanaman tin, budidaya, pesantren, Al-Qur'an*

Abstract

The main issue of this research is: how is the study of the Living Qur'an applied in the cultivation of fig plants at Al-Mubarak Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) in Sudiang? This main issue is then broken down into several sub-questions or research questions, namely: What are the values and meanings of the fig (Tin) in Surah At-Tin? What are the forms and processes involved in fig cultivation at Al-Mubarak Islamic Boarding School in Sudiang based on the reception of Surah At-Tin? How can the cultivation of fig plants at Al-Mubarak Islamic Boarding School in Sudiang be analyzed based on the interpretation and reception of the content of Surah At-Tin? This research is categorized as qualitative, and the research approaches used are: thematic Qur'anic interpretation (tafsir) approach and phenomenological approach. The data sources for this study include the leaders of Al-Mubarak Islamic Boarding School Sudiang, supervisors, students (santri), and members of the community who consume fig products. The results of the study show that fig cultivation at Al-Mubarak Islamic Boarding School in Sudiang is not merely an agricultural activity, but rather a manifestation of the teachings of the Qur'an. The students and administrators perceive this cultivation as an act of worship and a form of *tadabbur* (reflection) on the greatness of Allah. The cultivation process — from planting, nurturing, to harvesting — is accompanied by spiritual values such as patience, sincerity, and gratitude. This Living Qur'an interpretation creates a holistic educational ecosystem where the understanding of sacred texts is integrated with physical activity and character development. Thus, the practice of the Living Qur'an in fig cultivation at this pesantren serves as an effective means to strengthen faith, cultivate a strong work ethic, and apply Islamic teachings in a contextual and practical manner.

Keywords: Living Quran, fig plant, cultivation, Islamic boarding school, the Qur'an

A PENDAHULUAN

Al-Qur'an, adalah kitab suci yang istimewa dari Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Keistimewaan ini terletak pada fungsinya sebagai petunjuk komprehensif dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh. Al-Qur'an bukan sekadar panduan untuk ritual keagamaan atau praktik mistik semata, melainkan lebih dari itu. Ia merupakan petunjuk ilahi yang, jika dipelajari dan diamalkan, akan membimbing manusia menemukan nilai-nilai fundamental. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang esensial untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan kata lain, al-Qur'an memberikan solusi praktis dan arah yang jelas untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi.¹

Studi al-Qur'an telah berevolusi dari analisis tekstual, historis, dan interpretatif, kini juga mencakup pendekatan sosial dan budaya yang dikenal sebagai studi *living qur'an*. Secara ringkas, *living qur'an* mengacu pada fenomena al-Qur'an yang diamati dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dimana nilai-nilai al-Qur'an termanifestasi dalam berbagai perilaku dan respons sosial.² Penelitian ini tidak hanya fokus pada teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga mengkaji dampak sosial yang timbul dari kehadirannya dalam latar geografis dan waktu tertentu.³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999, Cet. IX), h. 13

² Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, *El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6. No.2 (2017), h.87-97

³ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014), h.103

Jadi, al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebagai teks yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah muncul gagasan *living qur'an*, yaitu pendekatan pemaknaan al-Qur'an yang hidup, kontekstual, dan aplikatif di mana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dijadikan landasan dalam tindakan nyata umat Islam, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu bentuk ayat yang mengandung pesan teologis dan ekologis sekaligus adalah Surah *al-Tīn*. Ayat pertama surah ini berbunyi: "*Wa al-tīni wa al-zaitūn*" ("Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun"), yang secara eksplisit menyebut buah tin sebagai bagian dari sumpah ilahi. Penyebutan buah tin dalam al-Qur'an tidak sekadar simbolis, tetapi mencerminkan kemuliaan makhluk dan anugerah Tuhan yang bernilai tinggi, baik dari sisi kesehatan, keberkahan, maupun pelestarian alam.

Ayat-ayat berikutnya dari surah ini juga menekankan kehormatan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsan taqwīm*) dan potensi keruntuhannya jika tidak hidup sesuai nilai-nilai Ilahiah.⁴

Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, termasuk dalam bidang pertanian. Dalam lingkungan pesantren, di mana pembelajaran al-Qur'an menjadi fokus utama, budidaya tanaman tin menjadi bentuk nyata

⁴ Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- Surah al-Qur'an*, h. 679

bahwa al-Qur'an tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku, kerja kolektif, dan pelestarian ciptaan Allah.

Dengan demikian, budidaya tanaman tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak dapat dibaca sebagai bentuk *living quran* yang merefleksikan nilai-nilai QS. *al-Tin*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam aktivitas budidaya, serta bagaimana pemahaman terhadap QS. *al-Tin* menjadi dasar spiritual, edukatif, dan ekologis dalam kehidupan pesantren.

B METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan ialah kualitatif deskriptif, yaitu proses pengumpulan data penelitian yang berasal dari fenomena sosial serta yang berusaha menjawab apa, siapa, di mana serta bagaimana peristiwa tersebut terjadi kemudian peneliti akan melakukan analisis berdasarkan hasil fenomena tersebut.⁵ Penelitian lapangan dibutuhkan sebagai langkah awal dalam mendapatkan sebuah pemahaman lebih dalam yang mengacu pada penjelasan mengenai topik pembahasan yakni studi *living qur'an* dalam budidaya tanaman tin di Pondok pesantren Al-Mubarak Sudiang.

⁵ Wiwin Yuliani, 'Penelitian, Metode Kualitatif, Deskriptif Perspektif, Dalam Konseling, Bimbingan', STIKIP Siliwangi Journal, 2.2 (2018), h. 83-91

f<<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>.

C PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang

Pondok Pesantren Al Mubarak Makassar didirikan sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas di kawasan Makassar dan sekitarnya. Berdiri pada awal tahun 2000-an, pesantren ini lahir dari semangat para tokoh agama setempat untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Berdirinya pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang karena wasiat dari kakek Abd.Qadir Jaelani selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang dan pada saat bapak masih mondok di pondok Pesantren DDI Mangkoso dari situlah juga timbul keinginan untuk membangun Pondok Pesantren Al-Mubarak sudiang. H. Abdul karim adalah kakek dari Abd. Qadir Jaelani sebelum wafat menitipkan wasiat bahwa di kampung ini ada Masjid dan Pendidikan agama Islam , di mana kampung ini dulu sangat taksas, ekstrim dan banyak perampok yang meraja lela di kampung ini, dan pada waktu itu juga masyarakat yang ada di lokasi Pondok Pesantren ini dalam keadaan gelap gulita tidak ada pencerahan maksudnya masyarakat pada saat itu masih kurang dalam memahami ajaran agama Islam secara kaffah.

Pada tahun 2005 pimpinan pondok mulai mengakta notariskan secara resmi dan sah sebagai pendidikan yang legal.Pada saat itu yang di pondokkan adalah Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiah, santri yang ingin menuntut ilmu di pondok ini jauh dekat tempat tinggalnya harus mondok di asrama.Jadi pimpinan pondok Pesantren ini mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, dari nazar yang di ucapkan dulu

yaitu jika saya pulang ke Makassar saya ingin membangun pondok pesantren Al-Mubarak tepatnya di Sudiang ucap Abd.Qadir Jaelani selaku pimpinan pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang. Pimpinan pondok Pesantren mengambil nama dari barak/berkah dan lebih jelasnya yaitu barokah sehingga dari situlah pondok Pesantren ini di beri nama Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang. Kakek Abd. Qadir Jaelani memberikan pesan dan janganlah kau menuntut ilmu jika bukan berkah yang kau dapatkan, jika bukan berkah yang kau dapatkan kamu akan putar otakmu dan kamu akan menjadi gila.⁶

Makna dan Nilai QS. *al-Tin* dalam Budidaya Tanaman Tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang

Makna QS. *al-Tin*

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (1)

Artinya:

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun,

Dalam ayat yang pertama ,Demi buah tin, demi buah zaitun.' terdapat berbagai tafsiran. Menurut Mujahid dan Hasan, kedua buah-buahan itu diambil jadi sumpah oleh Tuhan untuk diperhatikan. Buah Tin diambil sumpah karena dia buah yang terkenal untuk dimakan, buah Zaitun karena dia dapat ditempa dan diambil minyaknya. Kata Qatadah: ,Tin adalah nama sebuah bukit di Damaskus dan Zaitun nama pula dari sebuah bukit di Baitul Maqdis.' Tandanya kedua negeri itu penting untuk diperhatikan. Dan menurut sebuah riwayat pula, yang diterima dari Ibnu Abbas, ,Tin adalah

⁶ Abd.Qadir Jaelani (48), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak sudiang, "Wawancara",Sudiang, 23 Juni 2024.

masjid yang mula didirikan oleh Nuh di atas gunung al-Judi, dan Zaitun adalah Baitul Maqdis.⁷

Banyak ahli tafsir cenderung menyatakan bahwa kepentingan kedua buah-buahan itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah tin adalah buah yang lunak, kemat, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di Pulau Sumbawa. Zaitun masyhur karena minyaknya.⁸

Tetapi terdapat lagi tafsir yang lain menyatakan buah Tin dan Zaitun itu banyak sekali tumbuh di Palestina. Di dekat Jerussalem pun ada sebuah bukit yang bernama Bukit Zaitun, karena di sana memang banyak tumbuh pohon zaitun itu. Menurut kepercayaan dari bukit itulah Nabi Isa Almasih mi'raj ke langit.⁹

وَطُورِ سَيْنِينَ (2)

Artinya:

demi gunung Sinai

Di ayat ini disebut namanya Ṭurisinina, disebut juga Ṭursina, disebut juga Sinai dan disebut juga Ṭur saja. Kita kenal sekarang dengan sebutan Semenanjung Sinai.¹⁰

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (3)

Artinya

Demi negeri yang aman ini

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd,1983), h. 8045-8046.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, h. 8046

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, h. 8046

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, h. 8046

Negeri yang aman ini ialah Makkah, tempat ayat ini diturunkan. Sebab itu dikatakan ,ini'.

Berkata Ibnu Katsir: berkata setengah imam-imam: inilah tiga tempat, yang di masing-masing tempat itu Allah telah membangkitkan Nabi-nabi utusan-Nya, rasul-rasul terkemuka, mempunyai syariat yang besar-besar.

Pertama: tempat yang di sana banyak tumbuh Tin dan Zaitun. Itulah Baitul Maqdis. Di sanalah Tuhan mengutus Isa bin Maryam 'alaihissalam. *Kedua:* Trisinina, yaitu Turisina, tempat Allah bercakap-cakap dengan Musa bin 'Imran, 'alaihissalam. *Ketiga:* Negeri yang aman, yaitu Makkah. Barang siapa yang masuk ke sana, terjaminlah keamanannya. Di sanalah diutus Tuhan Rasul-Nya Muhammad saw.¹¹

Surah ini dimulai dengan lafal *qasam*. penekanan ini bertujuan untuk menyeru tentang pentingnya kandungan surat, dan pemaparan lafal *qasam* yang panjang itu bermaksud untuk menggetarkan pembaca dan membangun rasa ingin tahu yang besar tentang *muqasam 'alaih/jawab qasam* (yaitu kalimat-kalimat yang datang setelah *muqasam bih* yang menjadi isi/kandungan dari surah ini).¹² Penggunaan *qasam* di tiga ayat ini menjadi pendahuluan yang detail dan cerdas untuk menunjukkan pada kandungan surah. Kandungan surah tersebut berupa penjelasan di ayat-ayat selanjutnya.¹³

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

Artinya

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, h. 8046

¹² Muhammad Al-Tahir Ibnu 'Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid 30 (Tunis: Al-Dār Al-Tūnisiyyah li Al-Nasyr, 1984).

¹³ Muhammad Al-Tahir Ibnu 'Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid 30

sebenarnya, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Ayat inilah permulaan dari apa yang telah Allah mulakan lebih dahulu dengan sumpah. Yaitu, bahwasanya diantara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lainnya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai basyar artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.¹⁴

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

Artinya

Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya

Demikianlah Allah mentakdirkan kejadian manusia itu. Sesudah lahir ke dunia, dengan berangsur-angsur tubuh menjadi kuat dan dapat berjalan, dan akal pun berkembang, sampai dewasa, sampai di puncak kemegahan umur. Kemudian itu berangsur menurun badan tadi, berangsurlah tua. Berangsur badan lemah dan fikiran mulai pula lemah, tenaga mulai berkurang, sehingga mulai rontok gigi, rambut hitam berganti dengan uban, kulit yang tegang menjadi kendur, telinga pun berangsur kurang pendengarannya, dan mulailah pelupa. Dan kalau umur itu masih panjang

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, h. 8047

juga mulailah padam kekuatan akal itu sama sekali, sehingga kembali seperti kanak-kanak, sudah minta belas kasihan anak dan cucu.

Kemudian pembicaraan di sini ditekankan pada khususiah ruhiahnya. Karena, ialah yang menjadikannya jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya ketika menyimpang dari fitrah dan menyeleweng dari iman yang lurus. Karena sudah jelas bahwa wujud badaniahnya tidak akan menjatuhkannya ke derajat yang serendah-rendahnya.¹⁵

Di dalam khususiah ruhiahnya ini, tampaklah keunggulan wujud manusia. Maka, mereka diberi potensi untuk mencapai tingkatan yang tinggi melebihi kedudukan malaikat *muqarrabīn*, sebagaimana dibuktikan dengan adanya peristiwa Isra' Mi'raj. Ketika itu malaikat Jibril berhenti pada suatu tempat, sedang Nabi Muhammad bin Abdullah terus naik ke tempat yang lebih tinggi.¹⁶

Akan tetapi, manusia juga potensial untuk mencapai derajat terendah yang tidak ada makhluk lain mencapai derajat kerendahan seperti itu. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. 'Ketika itu makhluk binatang pun masih lebih tinggi dan lebih lurus daripadanya. Karena, binatang masih istiqamah pada fitrahnya, masih melaksanakan ilham bertasbih menyucikan Tuhannya, dan menunaikan tugasnya di bumi menurut petunjuk yang digariskan Allah. Sedangkan, manusia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, mengingkari Tuhannya dan

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālī al-Qur'ān* jilid 12 juz 30, h. 299,

¹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālī al-Qur'ān* jilid 12 juz 30, h. 299

memperturutkan hawa nafsunya. Sehingga, ia hingga jatuh ke lembah kehinaan terendah yang binatang pun tidak sampai terjatuh serendah itu¹⁷

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ^٦

Artinya

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya

Menurut tafsir dari Ibnu Jarir: ,Beriman dan beramal shalih di waktu badan masih muda dan sehat.' ,Maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus.¹⁸

Orang beriman dan beramal saleh merekalah yang tetap berada di atas fitrah yang lurus, dan menyempurnakannya dengan iman dan amal saleh, serta meningkatkan derajatnya ke tingkat kesempurnaan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuknya. Sehingga, mencapai kehidupan yang sempurna di negeri kesempurnaan. ,”Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”, yang kekal abadi tidak akan pernah berhenti.¹⁹

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ^٧ (7) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكِيمِينَ^٨

Artinya:

Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu? Bukankah Allah hakim yang paling adil?

Apakah yang menjadikanmu mendustakan hari pembalasan sesudah dijelaskannya hakikat ini dan sesudah diketahuinya nilai iman di dalam kehidupan manusia? Apa yang menyebabkanmu mendustakannya sudah dijelaskannya tempat kembali orang-orang yang tidak beriman, tidak

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilali al-Qur’ān* jilid 12 juz 30, h. 299

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 30, h. 8050

¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilali al-Qur’ān* jilid 12 juz 30, h. 300

menggunakan petunjuk cahaya ini, dan tidak berpegang dengan tali Allah yang kuat?

Bukankah Allah itu Hakim yang seadil-adilnya ketika memutuskan urusan makhluk seperti ini? Atau, bukankah kebijaksanaan Allah itu sangat tinggi di dalam memberikan keputusan yang demikian kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman? Keadilan-Nya sangat jelas, kebijaksanaan-Nya sangat nyata. Karena itu, diriwayat dalam hadis marfu' dari Abu Hurairah.²⁰

مَنْ قَرَأَ { وَالْتَّيْنِ وَالرَّيْتُونَ } فَقَرَأَ { أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ } فَلْيَقُلْ بَلَىٰ وَآنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya:

Barang siapa yang membaca surat *al-Tīn* kemudian membaca: "Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" (QS. *al-Tīn* 8), hendaknya ia mengatakan; *balaā wa ana 'alā ḡalika mina al-syaāhidīn* (benar, dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas hal itu)

Nilai QS. *al-Tīn*

Tujuan utama Qs. *al-Tīn* adalah mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. Kejatuhan manusia dari kesempurnaan menuju lembah kehinaan adalah akibat pengabaianya terhadap potensi-potensi ruhaniannya.²¹

Berikut adalah nilai-nilai utama yang terkandung dalam QS. *al-Tīn*

Nilai Ketauhidan

²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlali al-Qur'ān* jilid 12 juz 30, h. 300

²¹ M. Quraish Shihab, *Al - Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- Surah al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), h. 679.

Ayat 1–3 menyebutkan tempat-tempat yang memiliki keutamaan dalam sejarah kenabian. Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat di atas seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.²²

Ini menunjukkan keagungan ciptaan Allah dan pentingnya tempat-tempat suci, yang memperkuat keyakinan akan keesaan dan kekuasaan-Nya.

Nilai Kemuliaan Manusia

Ayat 4 manusia adalah makhluk yang paling mulia dan sempurna ciptaannya, diberi akal dan hati nurani. Manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan, yakni beribadah kepada-Nya dengan membangun dunia ini sesuai kehendak Allah swt.²³

Nilai Iman dan Amal Saleh

Pada ayat 4-5 melukiskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah swt dalam bentuk sebaik-baiknya itu, akibat satu dan lain hal, dikembalikan Allah swt akibat ulah manusia itu sendiri ke (tingkat) yang serendah-rendahnya. Sedangkan ayat 6 mengecualikan dengan menyatakan, tetapi orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan

²² M. Quraish Shihab, Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an, h.682

²³ M. Quraish Shihab, Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an, h.682

kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka bagi mereka secara khusus pahala agung yang tiada putus-putusnya.²⁴

Nilai Keadilan Allah

Pada ayat 7 dan 8 mengecam para pendurhaka dengan menyatakan maka apakah yang menyebabkanmu wahai manusia durhaka mengingkari keniscayaan Hari Pembalasan sesudah jelasnya keterangan keterangan itu? Bukankah Allah swt yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia jalan lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil, bukankah Dia sebijaksana-bijaksana dan seadil-adil Hakam/Hakim pemutus perkara dan pengatur segala sesuatu? Benar Dia adalah sebaik-baik Hakim.²⁵

Bentuk dan Proses Budidaya Tanaman Tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang Berdasarkan Resepsi Qs. *al-Tin*

Inspirasi dari Tin buah dijadikan sumpah dalam al-Qur'an

Keingintahuan saya untuk membudidayakan tanaman tin, karena memang buah yang berasal dari surga dari beberapa buah yang Allah turunkan, dengan penasaran itu karena ia buah dari surga yang Allah sumpahkan sendiri dalam Qur'an yaitu surah *al-Tin*, sehingga menyebabkan saya ingin tahu lebih dalam dan membudidayakannya bahwa oh ternyata ini alasan kenapa Allah jadikan sebagai sumpah pasti memiliki banyak manfaat.²⁶

²⁴ M. Quraish Shihab, Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an, h.682

²⁵ M. Quraish Shihab, Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an, h.682

²⁶ Abd. Qadir Jailani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 22 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara mengenai pembudidayaan tanaman tin, dapat ditarik beberapa nilai *living qur'an* yang kuat:

Penghayatan terhadap al-Quran sebagai Sumber Inspirasi.

Narasumber secara jelas menyatakan bahwa keingintahuan untuk membudidayakan tanaman tin bermula dari pengetahuannya bahwa buah tin adalah buah yang disebutkan dan bahkan disumpahkan oleh Allah dalam Surah *al-Tin*. Ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati sebagai sumber inspirasi untuk melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini, kegiatan Budidaya tanaman tin.

Yang paling utama dan selalu ditekankan oleh pimpinan adalah karena buah tin merupakan buah yang dijadikan sumpah oleh Allah swt dalam Al-Qur'an, tepatnya di surat al-Tin. Ini menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan buah ini dalam pandangan agama kita. Pada kita melakukan budidaya, seperti sedang berinteraksi langsung dengan salah satu tanda kebesaran Allah.²⁷

Pandangan pimpinan bahwa kemuliaan buah tin yang disumpahkan oleh Allah swt dalam Surat *al-Tin* adalah dasar utama mereka. Ini bukan sekadar tanaman, melainkan simbol kebesaran dan salah satu tanda kekuasaan-Nya. Membudidayakan buah tin, bagi Pondok pesantren, adalah bentuk interaksi langsung dengan anugerah Ilahi. Ini meningkatkan rasa syukur dan membuat setiap proses budidaya terasa lebih bermakna, seolah-olah sedang merawat bagian dari ayat-ayat suci yang terwujud di dunia nyata

Keyakinan akan Manfaat Ciptaan Allah

²⁷ Muhammad Takbir Adha, Pembina/Pendamping Budidaya Tin, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 24 Oktober 2024)

Adanya pernyataan "pasti memiliki banyak manfaat" setelah mengetahui bahwa Allah bersumpah dengan buah tin, mencerminkan keyakinan mendalam akan kebaikan dan hikmah di balik setiap ciptaan-Nya yang disebut dalam al-Qur'an. Ini mendorong narasumber untuk menjelajahi dan menemukan manfaat-manfaat tersebut melalui pembudidayaan.

Menurut Subkhi Sāleh, surah-surah al-Qur'an yang dimulai dengan sumpah-sumpah Allah dengan alat sumpah yang digunakan-Nya adalah Malaikat, matahari, bintang dan sebagainya, pada hakekatnya, adalah di samping mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, juga untuk menggugah para pendengarnya, terutama yang kelihatan ragu apalagi ingkar, agar ia Kembali memperhatikan berita yang dating sesudah kata sumpah itu.²⁸

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa, "Ketahuilah bahwasanya Allah bersumpah dengan menyebut sesuatu dari makhluk-Nya sebagai alat sumpah-Nya, atau terkadang menyebut zat-Nya sendiri. Apabila Allah bersumpah dengan menyebut makhluk-Nya sebagai alat sumpah-Nya, itu pertanda bahwa makhluk yang digunakan itu memiliki ketinggian derajat dan banyak hikmah di sisi Allah, namun manusia banyak melalaikannya.²⁹ Bahkan menurut al-Imām al-Sayūti, adalah karena tidak terlepas dari dua faktor, yakni: karena kemuliaannya dan karena besarnya manfaat yang ada padanya.³⁰

²⁸ Dr. Subkhi Sāle, *Mabāhiis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (cet.IX; Bairūt: Dār al-'Ilm wa al-Malāyīn, 1997) h.200

²⁹ Ibn Qayyum al-Jauziyyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*, (Cairo, Miṣr: Dār al-Syurūq, 1933). h.2

³⁰ Jalaluddin al-Sayūti al-Syafī'i, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, (Bairūt; Dār al-Fikr, 1979), h.134

Proses Budidaya Tanaman tin

Proses budidaya tanaman tin di Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip agronomis, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini menjadikan aktivitas budidaya tin sebagai sebuah manifestasi nyata dari ajaran al-Quran, di mana setiap tahapan mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, direnungkan dan dihayati sebagai bagian dari ketaatan serta upaya menjaga amanah Ilahi. Dengan demikian, budidaya tin di Al-Mubarak Sudiang tidak sekadar menghasilkan buah, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta berdasarkan perspektif al-Quran.

Pengelolaan tanah

Pengelolaan tanah untuk tanaman tin melibatkan persiapan media tanam yang subur dan porous, pemupukan organik, dan penviraman yang tepat. media tanam yang baik itu biasanya terdiri dari campuran tanah subur, pupuk kompos, dan sekam bakar tujuannya memastikan sirkulasi udara dan nutrisi yang cukup.³¹

Berdasarkan wawancara tentang pengelolaan tanaman tin, bentuk *living quran* yang bisa dirumuskan dari resepsi Surah *al-Tin* adalah sebagai berikut:

Keselarasan dengan Nilai Fitrah Manusia

Pengelolaan tanah secara organik dan penuh perhitungan adalah manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam "*ahsani*

³¹ Abd. Qadir Jailani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 22 Oktober 2024)

taqwīm” (QS. *al-Tīn*/95:4). Manusia ditugaskan untuk memakmurkan bumi dan cara mengelola tanah dengan pendekatan organik dan ramah lingkungan mencerminkan fitrah ini.

Buah Tin Sebagai Simbol Kehidupan dan Ekosistem Seimbang

Karena Allah bersumpah dengan “Tin,” maka segala aspek budidaya tin dapat dianggap sebagai praktik spiritual dan ekologis, bukan sekadar teknis pertanian. Pemilihan media tanam porous dan kaya nutrisi menunjukkan kepedulian pada keseimbangan alam, mencerminkan makna “tin” sebagai buah penuh keberkahan dan simbol keseimbangan hidup.

Praktik Ekologis sebagai Bentuk Syukur

Dengan menyusun media tanam dari tanah subur, kompos, dan sekam bakar, maka proses ini menjadi bentuk syukur yang aplikatif atas nikmat ciptaan Allah, khususnya dari tin itu sendiri—buah yang disebut langsung dalam al-Qur’an. Penyiraman dan sirkulasi udara yang tepat menunjukkan pendekatan “*ihsān*” dalam bertani, yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Penanaman

Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia mengemban tanggung jawab dan anugerah untuk mengelola alam dengan baik. Salah satu perintah penting dari Allah dan rasul-Nya dalam tugas ini adalah perintah untuk menanam.³² Sebagaimana yang tertulis dalam hadis berikut :

³² Elvara Norma Aroyandini, Riza Ayu Krismawati, Ang Rijal Anas, *Menanam Tumbuhan dalam Perspektif Islam dan Sains Sebagai Upaya Preventif untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan*, dalam jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. Volume 3 – Februari 2021, h.124

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ رواه البخاري ومسلم والترمذي

Terjemahnya:

Dari sahabat Anas ra, Rasulullah saw bersabda, "Tiada seorang muslim yang menanam pohon atau menebar bibit tanaman, lalu (hasilnya) dimakan oleh burung atau manusia, melainkan ia akan bernilai sedekah bagi penanamnya, (HR Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Berdasarkan hadis tersebut diketahui bahwa praktik menanam merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah di sisi Allah Yang Maha Esa, terutama menanam tanaman tin yang telah disebutkan dalam al-Quran.

Ketika kami menanam pohon tin di halaman pondok, saya merasa sedang mengamalkan langsung ayat-ayat Al-Qur'an, terutama QS. *al-Tin* ayat pertama: 'Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.' Tanaman ini tidak hanya disebut dalam al-Qur'an, tapi juga menjadi simbol dari keberkahan dan kesehatan.³³

Sebagai pembina di Ponpes Al-Mubarak Sudiang, saya merasakan bahwa menanam tin bukan sekadar kegiatan pertanian, tetapi juga bentuk nyata dari living qur'an — menghidupkan ajaran Allah dalam tindakan sehari-hari. Kami diajarkan untuk merawatnya dengan niat ibadah, memahami makna di balik setiap proses, dan menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah.³⁴

Dari wawancara tersebut Bentuk living qur'an Berdasarkan Resepsi QS. *al-Tin*:

Pengamalan Langsung Ayat Al-Qur'an dalam Keseharian.

Menanam pohon tin merupakan bentuk konkret dari mengamalkan QS. *al-Tin* ayat pertama. Ini menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca, tapi juga dijadikan pedoman hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

³³ Abd. Qadir Jailani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 27 Juli 2025)

³⁴ Muhammad Agim, Pembina/Pendamping Budidaya Tin, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 27 Juli 2025)

Simbolisasi Nilai Keberkahan dan Kesehatan

Pohon tin yang disebut dalam Al-Qur'an dipahami sebagai simbol keberkahan dan kesehatan. Menanam dan merawatnya menjadi cara untuk menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks ekologis dan kesehatan masyarakat.

Ibadah dalam Kegiatan Duniawi

Merawat tanaman dengan niat ibadah menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari dapat bernilai spiritual jika diniatkan karena Allah. Ini merupakan aspek penting dari living qur'an: menyatukan aspek lahiriah dan batiniah dalam beramal.

Kesadaran Amanah Lingkungan

Menjaga pohon dan lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab (amanah) yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dijadikan landasan etika lingkungan.

Pendidikan Karakter Qur'ani di Pesantren.

Di Ponpes Al-Mubarak Sudiang, kegiatan menanam tin juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Ini adalah bentuk transformasi ajaran Al-Qur'an dalam sistem pendidikan, bukan hanya pada aspek kognitif (hafalan atau kajian), tapi juga afektif dan psikomotorik.

Pemeliharaan

Melalui aktivitas ini, saya merasakan bagaimana QS. *al-Tin* menjadi hidup dalam kehidupan saya. Allah tidak sekadar menyebut buah tin dalam sumpah-Nya—itu adalah isyarat bahwa tanaman ini mewakili nilai-nilai kehidupan yang sehat, bersih, dan alami, yang sejalan dengan fitrah manusia. Sebagaimana ayat 4 surah ini menyebutkan: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang

sebaik-baiknya." Merawat tanaman tin menjadi bentuk ikhtiar saya untuk menjaga tubuh ini tetap sehat, selaras dengan penciptaan terbaik yang telah Allah anugerahkan.³⁵

Wawancara tersebut merupakan contoh *living qur'an* yakni upaya menghidupkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Berdasarkan resepsi terhadap QS. *al-Tin*, bentuk *living qur'an* yang ditunjukkan dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Penghayatan simbolik terhadap sumpah Allah

Informan memahami penyebutan "buah tin" dalam QS. *al-Tin* bukan hanya sebagai objek biologis, tapi sebagai simbol nilai-nilai hidup sehat, alami, bersih dan selaras dengan fitrah manusia.

Tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari

Pemahaman ini selanjutnya diwujudkan dalam tindakan nyata dengan cara merawat dan mengonsumsi buah tin sebagai bagian dari ikhtiar menjaga kesehatan tubuh. Hal ini menjadi cerminan dari ayat ke-4 dalam surah tersebut, yaitu tentang penciptaan manusia dalam bentuk terbaik. Bagi informan, menjaga kesehatan tubuh adalah bentuk syukur atas penciptaan Allah dan manifestasi dari pemahaman Qur'ani yang hidup dalam keseharian.

Dengan demikian, *living qur'an* di sini terwujud dalam transformasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi praktik hidup, yakni menjadikan pesan QS. *al-Tin* sebagai inspirasi untuk membangun pola hidup yang sehat dan penuh kesadaran spiritual terhadap amanah tubuh yang telah Allah anugerahkan.

Pemanenan

³⁵ Abd. Qadir Jailani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 27 Juli 2025)

Ketika kami menanam dan akhirnya memanen buah tin di pondok ini, kami tidak hanya belajar tentang pertanian tetapi juga menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an: kerja keras, syukur, dan kebermanfaatn. Buah tin yang kami panen selama ini adalah saksi bagaimana al-Qur'an membimbing tangan dan hati kami menuju keberkahan.

Kami teringat firman Allah dalam QS. *al-Tīn* ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

Ayat ini menjadi semangat kami dalam menjadikan pertanian sebagai ladang amal saleh, bukan sekadar untuk hasil dunia, tapi juga sebagai jalan menuju pahala yang kekal. Panen buah tin ini bukan hanya soal hasil bumi, tapi juga buah dari iman dan usaha bersama untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, living qur'an terwujud dalam beberapa bentuk berikut:

Memaknai Ayat secara Kontekstual

Ayat al-Qur'an surat *al-Tīn* ayat 6 yang berbicara tentang "orang-orang yang beriman dan beramal saleh" tidak hanya dipahami secara harfiah sebagai teks, tetapi dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari, yaitu melalui kegiatan bertani buah tin. Mereka menganggap aktivitas bertani ini sebagai manifestasi dari amal saleh, bukan sekadar pekerjaan.

Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an

Kegiatan bertanam hingga panen buah tin menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti:

Kerja keras: Proses menanam dan merawat pohon tin membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh.

Syukur: Merasa bersyukur atas hasil panen yang didapat.

Kebermanfaatn: Hasil panen tidak hanya dinikmati sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.

Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dijadikan pedoman hidup yang nyata dalam setiap langkah. Proses menanam buah tin menjadi bukti bahwa al-Qur'an membimbing "tangan dan hati" mereka dalam setiap tindakan, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek praktikal seperti pertanian. Hal ini menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berbuat baik.

D KESIMPULAN

Intisari dari tesis mengenai makna QS. al-Tin menunjukkan bahwa surah ini diawali dengan sumpah Allah yang mendalam untuk menegaskan kebenaran yang akan disampaikan. Sumpah ini, yang mencakup buah tin dan zaitun, Gunung Sinai, dan Mekkah, merujuk pada tiga tempat suci yang memiliki peran penting dalam sejarah kenabian. Sumpah ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan mempersiapkan mereka untuk pesan utama surah tersebut.

Pesan inti dari surah ini adalah penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, baik secara fisik maupun spiritual. Allah menciptakan manusia dengan potensi luar biasa, membedakannya dari makhluk lain. Namun, surah ini juga mengingatkan bahwa manusia bisa jatuh ke derajat terendah jika menyimpang dari fitrahnya dan mengabaikan iman.

Hanya mereka yang beriman dan beramal saleh yang dapat mempertahankan dan menyempurnakan bentuk terbaik mereka. Mereka akan mendapatkan pahala yang tidak terputus-putus. Sebaliknya, orang-orang yang mengingkari kebenaran akan kembali ke derajat yang paling rendah. Surah ini

diakhiri dengan pertanyaan retorik yang menegaskan kekuasaan dan keadilan Allah sebagai Hakim yang Maha Adil, menekankan bahwa tidak ada alasan untuk meragukan Hari Pembalasan setelah semua bukti yang telah diberikan.

QS. *al-Tin* mengingatkan manusia tentang kesempurnaan penciptaan yang diberikan Allah swt. Tujuan utamanya adalah mendorong kita untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam diri kita untuk beribadah dan membangun dunia sesuai kehendak-Nya. Kegagalan manusia untuk memanfaatkan potensi ruhaniyahnya inilah yang membuatnya jatuh ke dalam kehinaan.

Budidaya tanaman tin dipandang sebagai implementasi langsung dari ayat-ayat suci, khususnya QS. *al-Tin*. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi dihayati sebagai sumber inspirasi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti bertani. Setiap tahapan budidaya, mulai dari pengelolaan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, dianggap sebagai bentuk ibadah dan amal saleh.

Keyakinan bahwa buah tin memiliki banyak manfaat karena disumpahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an menjadi motivasi kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan al-Imām al-Sayūti, yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah memiliki derajat dan hikmah yang tinggi. Dengan demikian, menanam buah tin adalah upaya untuk menggali dan memanfaatkan anugerah Ilahi tersebut.

Integrasi nilai Islam dalam eetiap tahapan budidaya:

Pengelolaan Tanah: Proses ini dilakukan secara organik dan ramah lingkungan sebagai wujud *ahsani taqwim* (penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya) dan bentuk syukur atas nikmat Allah.

Penanaman: Berdasarkan hadis, menanam dianggap sebagai amal yang bernilai sedekah. Kegiatan menanam tin secara khusus dianggap sebagai pengamalan langsung dari ayat pertama QS. *al-Tin* serta menjadi sarana pendidikan karakter bagi para santri.

Pemeliharaan: Merawat tanaman tin dipahami sebagai ikhtiar untuk menjaga kesehatan, selaras dengan fitrah manusia yang diciptakan dalam bentuk terbaik (ayat 4). Hal ini menjadikan pemeliharaan tanaman sebagai praktik spiritual untuk bersyukur atas anugerah tubuh yang sehat.

Pemanenan: Hasil panen dilihat sebagai "buah dari iman dan usaha bersama". Pemanenan juga dihubungkan dengan QS. *al-Tin* ayat 6, yang memotivasi mereka untuk menjadikan kerja keras, syukur, dan kebermanfaatannya sebagai ladang amal saleh yang pahalanya tidak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qadir Jailani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 27 Juli 2025)
- Muhammad Agim, Pembina/Pendamping Budidaya Tin, Wawancara (Pondok Pesantren Al-Mubarak Sudiang, 27 Juli 2025)
- Elvara Norma Aroyandini, Riza Ayu Krismawati, Ang Rijal Anas, *Menanam Tumbuhan dalam Perspektif Islam dan Sains Sebagai Upaya Preventif untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan*, dalam jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. Volume 3 – Februari 2021
- Subkhi Sâle, *Mabâhiis fî 'Ulûm al-Qur'âncet*.IX;Bairût: Dâr al-'Ilm wa al-Malâyîn, 1997
- Ibn Qayyum al-Jauziyyah, *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân*, Cairo, Mişr: Dâr al-Syurûq, 1933
- Jalaluddin al-Sayûtî al-Syafî'i, *al-Itqân fî 'Ulum al-Qur'ân*, Juz II, Bairût; Dâr al-Fikr, 1979
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*
- Muhammad Al-Tahir Ibnu 'Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, Jilid 30 Tunis: Al-Dâr Al-Tûnisiyyah li Al-Nasyr, 1984
- Hamka, *Tafsîr al-Azhar* jilid 30, Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd,1983
- Wiwin Yuliani, 'Penelitian, Metode Kualitatif, Deskriptif Perspektif, Dalam Konseling, Bimbingan', *STIKIP Siliwangi Journal*, 2.2 2018
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhû'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. IX
- Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, *El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6. No.2 2017
- Abdul Mustaqim, *Metode peneltian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta;Idea Press Yoyakarta, 2014